

PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH QUANTUM BRAIN MAKASSAR

A. Dewi Andriani¹, Muhammad Ardiansyah², Sumarlin Mus³

^{1,2,3}Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Jalan. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

alamat e-mail: andidewiandriani6@gmail.com, m.ardiansyah@unm.ac.id, sumarlin.mus@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan pendidikan inklusi di sekolah Quantum Brain Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengelolaan pendidikan inklusi di Sekolah Quantum Brain Makassar. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi khusus. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Inklusi Quantum Brain Makassar. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru terapis dan guru kelas. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan huberman. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan inklusi di Sekolah Quantum Brain Makassar terdiri dari : 1) Pengelolaan kurikulum inklusif dilakukan beberapa tahap yakni, melakukan asesmen, mempersiapkan perangkat pembelajaran serta kurikulum, menentukan model/metode pembelajaran serta menyiapkan media pembelajaran. 2) Manajemen peserta didik dimulai dari penerimaan peserta didik, pembinaan peserta didik kemudian evaluasi peserta didik. 3) Manajemen tenaga pendidik dilakukan dengan cara melakukan screening, seleksi bagi guru ABK dan training bagi tenaga pendidik baru. 4) Faktor pendukung pengelolaan pendidikan yaitu dukungan orangtua, media pembelajaran, model/metode pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yaitu gedung sekolah dan ruang kelas yang sempit.

Kata kunci: Pengelolaan, Pendidikan, Pendidikan Inklusi

Abstract: This research examines the management of inclusive education at the Quantum Brain Makassar school. The purpose of this study was to describe the management of inclusive education at Quantum Brain Makassar School. This research approach is qualitative with a special study type of research. This research was conducted at the Quantum Brain Inclusion School Makassar. Sources of data in this study were school principals, therapist teachers and classroom teachers. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman models. Checking the validity of the data using triangulation techniques. The results of the study show that the management of inclusive education at Quantum Brain Makassar School consists of: 1) Inclusive curriculum management is carried out in several stages, namely conducting assessments, preparing learning tools and curricula, determining learning models/methods and preparing learning media. 2) Student management starts from student acceptance, student development and then student evaluation. 3) Management of teaching staff is carried out by screening, selection for ABK teachers and training for new educators. 4) Factors supporting education management, namely parental support, learning media, learning models/methods. While the inhibiting factors are school buildings and narrow classrooms.

Keywords: Management, Education, Inclusive Education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan sehingga manusia dapat menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Melalui pendidikan sumber daya manusia dapat ditingkatkan, sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan untuk membawa bangsa kearah yang lebih baik.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas (Jauhari, 2017).

Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel). Oleh sebab itu, pendidikan adalah salah satu kebutuhan wajib bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Awalnya anak berkebutuhan khusus hanya bisa menempuh pendidikan yang sesuai dengan kelainan mereka, yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.” (Nasional, 1982)

Pendidikan Inklusi dikenal melalui kepentingan dan diikuti dengan pembentukan

inklusi. Tujuannya adalah memetakan sekaligus merumuskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama bagi anak-anak yang memiliki kecacatan khusus seperti, tuna netra, tuna wicara, dan tuna daksa.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, pasal 1 bahwa: “pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (Egbide, 2009).

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi semua anak. Sehingga bukan hanya anak-anak yang pada umumnya saja, melainkan juga anak yang berkebutuhan khusus. Jadi, tidak ada pembatasan bagi mereka yang menginginkan untuk mendapat pendidikan. Akan tetapi semua memiliki hak yang sama, meskipun cara penanganannya berbeda.

Menurut Hildegun Olsen pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pendidikan ini mencakup anak-anak difabel dan berbakat. Sehingga dapat dikatakan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan penuh untuk anak berkebutuhan khusus bisa bersekolah tanpa memandang kekurangan dan keberagamannya (Thabroni, 2021).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis melakukan observasi dan penelitian di Sekolah Inklusi untuk mengetahui proses pengelolaan pendidikan di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Quantum Brain Kota Makassar. Sekolah ini merupakan

salah satu sekolah inklusi yang berdiri sejak tahun 2013 yang terletak di Komp. Alauddin Bisnis Center, Jl. Sultan Alauddin No. 78, Manuruki, Kec. Tamalate, Kota Makassar.

Sekolah Quantum Brain adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusif mulai dari tahun 2013. Banyak sekali sekolah unggulan, akan tetapi tidak semua sekolah bisa menerima anak inklusi yang biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Sekolah Inklusi Quantum Brain Kota Makassar sudah mampu mengelola pendidikan inklusi secara baik. Tidak semua sekolah mampu menyelenggarakan dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pengelolaan kurikulum, peserta didik, dan tenaga kependidikan di Sekolah Quantum Brain sudah bisa dikatakan cukup efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Ada banyak sekolah yang sebenarnya terdapat peserta didik berkebutuhan khusus di dalamnya, tetapi tidak tertangani dengan baik, sehingga fasilitas yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus hanya seadanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada Kepala Sekolah Inklusi Quantum Brain Makassar bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem full day school seperti sekolah pada umumnya, yaitu dari pukul 07.30 WITA hingga 16.00 WITA. Sekolah yang terletak di Kompleks Alauddin Bisnis Center ini terdiri dari dua kelas. Kelas pertama untuk anak reguler di lantai 1, dan kelas kedua untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di lantai 2. Selain bernuansa islam, standar Operasional Prosedur kegiatannya juga membawa murid seakan-akan berada di rumah sendiri. Hal ini sejalan dengan visi misi sekolah tersebut, yaitu mewujudkan sekolah berkualitas, relevan, kompeten, dinamis sesuai perkembangan masa depan dan unggul dalam IPTEK dan IMTAQ.

Pelaksanaan Sekolah Inklusi sendiri tidak banyak mengalami hambatan. Pelaksanaan program-program pendidikan inklusi di sekolah Quantum Brain jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum, serta tenaga kependidikan dan pembelajarannya. Berdasarkan observasi awal dilapangan, tenaga pendidik sudah memahami prosedur pendidikan inklusi, terlihat siswa sangat mudah menyerap materi pembelajaran, siswa inklusi lebih senang di sekolah, komunikasi dari dinas terkait terhadap pengelolaan pendidikan inklusi di lapangan sangat baik, kebijakan sekolah tidak berbelit-belit dalam pelaksanaan program inklusi, kesiapsiagaan guru dalam pembelajaran sangat baik, keterlibatan pimpinan dari pemerintahan sudah cukup maksimal serta tenaga pendidik di sekolah inklusi sudah mencukupi.

Pengelolaan pendidikan inklusi yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang berkualitas pula. Implementasi pengelolaan pendidikan inklusi, mengacu pada pentingnya guru memahami perbedaan individual peserta didik bukan hal yang mudah. Guru perlu dipersiapkan dengan baik untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus sehingga mampu memberikan pelayanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Pembentukan kurikulum, sarana dan prasarana juga perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi. Pengelolaan pendidikan inklusi memerlukan dukungan teknis, terutama bagi anak dengan kecacatan khusus, seperti autisme, tuna netra, tuna grahita, dan tuna daksa.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumarni dalam judulnya "Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah" menyatakan bahwa Penyelenggaraan pendidikan inklusif di MTs Yabika secara umum sudah berjalan dengan cukup baik. Pengelolaan ABK sudah disesuaikan dengan kebutuhannya baik fasilitas ABK, sarana

prasarana, kurikulum, pembelajaran maupun sistem penilaiannya. Madrasah juga sudah menyediakan Guru Pendamping Khusus bagi Anak inklusi. Pada beberapa aspek dalam pengelolaan pendidikan inklusif juga belum berjalan sebagaimana mestinya. Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus baru tidak melalui assesmen dan identifikasi yang sesuai panduan tetapi hanya menggunakan tes dan wawancara dengan orang tua siswa dan masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan dalam menangani ABK (Sumarni, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan secara langsung bahwa Sekolah Inklusi Quantum Brain Makassar ini juga termasuk pendidikan yang menerapkan pengelolaan pendidikan inklusi yang diyakini akan lebih efektif mengantarkan peserta didik ABK menuju pemahaman pelajaran yang baik, karena setiap individu memiliki cara yang berbeda, untuk itulah dalam proses pendidikan dan pembelajaran khususnya setiap anak harus mendapatkan perlakuan yang berbeda sesuai dengan potensi kemampuannya masing-masing. Dengan ini peneliti berharap sekolah Quantum Brain Makassar bisa mewujudkan tujuan pendidikan dalam pemerataan hak bersekolah bagi semua anak tanpa memandang keterbatasan mereka. Berdasarkan penerapan diatas, peneliti sangat tertarik ingin melakukan sebuah penelitian terkait dengan “pengelolaan pendidikan inklusi di sekolah inklusi quantum brain makassar”.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar lebih memudahkan peneliti untuk memaparkan hasil penelitian secara sistematis dan akurat.

Jenis Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus. Alasan peneliti

menggunakan studi kasus karena dapat mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengelolaan Pendidikan Inklusi

Dalam peningkatan mutu pendidikan, sekolah inklusif perlu dukungan dari manajemen sekolah. Manajemen pendidikan inklusif merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan dan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan sistem pendidikan bagi seluruh peserta didik, tidak terkecuali bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengertian manajemen pendidikan inklusi yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada sekolah inklusi.

3.1.1. Manajemen kurikulum di Sekolah Quantum Brain Makassar.

Perencanaan kurikulum adalah proses yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipelajari, mengapa, dan bagaimana mengatur proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan persyaratan kurikulum yang ada dan sumber data yang tersedia. Berdasarkan teori Davine (2007) yang menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya (Roza & Rifma, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori yang relevan dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan kurikulum di Sekolah Quantum Brain Makassar berbeda beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses perencanaan kurikulum dilaksanakan dengan melakukan asesmen asesmen terlebih dahulu guna mendeteksi kebutuhan masing masing peserta didik. adapun proses pembelajaran yang diterapkan berdasarkan kurikulum awal ialah khusus ABK dilaksanakan proses Terapi peserta didik sedangkan khusus anak reguler dilakukan program pembelajaran umum sebagaimana anak normal pada umumnya. Terkhusus media pembelajaran telah disiapkan oleh sekolah berdasarkan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dengan berpatokan pada kurikulum yang telah ditetapkan.

Hasil temuan diatas diperkuat dari hasil temuan (Sholikhatuzzuro, 2019), perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Gedangan juga dilakukan beberapa tahap, 1) melakukan asesment untuk mengetahui kemampuan dasarnya. 2) membentuk tim pengembangan kurikulum agar memudahkan pihak SLB Negeri Gedangan dalam koordinasinya dan pengembangan kurikulumnya. Dan 3) mempersiapkan perangkat pembelajaran Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan kurikulum adalah suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan teori Drs. Cece Wijaya mengartikan pelaksanaan kurikulum yaitu meliputi keseluruhan program dan kehidupan didalam sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori yang relevan dapat

disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum di Sekolah Inklusi Quantum Brain Makassar yaitu pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran didasarkan dari hasil asesmen peserta didik. Dalam pelaksanaan PPI (program pembelajaran individual) guru menerapkan model atau metode pembelajaran menggunakan sistim terapi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh anak. Sedangkan anak reguler dilaksanakan sebagaimana dengan anak normal pada umumnya. Adapun media dalam proses pembelajaran disiapkan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing oleh siswa.

Hasil temuan diatas diperkuat dari hasil temuan Ishartiwi (2010), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan anak berkebutuhan khusus menyatu dalam layanan pendidikan formal. Konsep ini menunjukkan hanya ada satu sistem pembelajaran dalam sekolah inklusi, tetapi mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap individu. Penyelenggara pendidikan inklusif memerlukan layanan pembelajaran sebanyak variasi kondisi anak berkebutuhan khusus. Variasi layanan tersebut perlu diikuti dengan dukungan sumber daya sarana belajar dan sumber daya pendidik serta sekolah yang mampu memberikn layanan anak berkebutuhan khusus (B. D. Lestari et al., 2022).

3.1.2. Manajemen peserta didik di Sekolah Quantum Brain Makassar.

Manajemen Peserta didik merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik tamat pendidikan melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan teori Knezevich (1961) mengartikan manajemen peserta didik sebagai suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori yang relevan dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik di sekolah Quantum Brain Makassar dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan mulai dari proses penerimaan peserta didik dengan cara melakukan asesmen dalam proses penerimaan peserta didik tanpa adanya penerimaan secara seleksi. Adapun dalam proses pelaksanaan pelajaran pengaturan tempat duduk dan pembinaan terhadap anak ABK dengan anak reguler yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Adapun proses evaluasi peserta didik dilakukan dengan cara mengadakan instrumen evaluasi dalam kertas instrumen penilaian yang sudah di modifikasi khusus guna untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Selain pengadaan instrumen, guru juga melakukan evaluasi dengan cara melihat perkembangan dan prestasi akademik dan non akademik yang diraih oleh siswa selama mengikuti program pembelajaran.

Hasil temuan di atas diperkuat dari hasil temuan Herda Novita (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa Manajemen kesiswaan yaitu perencanaan yang mana langkah awal dalam penerimaan peserta didik baru, yaitu melakukan analisis kebutuhan dan melakukan asesmen dengan dua cara yaitu asesmen diagnosa dan asesmen pembelajaran, melakukan pengelompokan belajar siswa untuk penempatan siswa dan pencatatan data siswa. Selanjutnya pelaksanaan yaitu pengelompokan atau penempatan siswa dilakukan berdasarkan hasil diagnosa oleh pihak yang berwewenang seperti guru pendamping khusus dan terapis, sedangkan pengawasan dilakukan dengan cara kepala

sekolah melakukan pengawasan secara rutin dan adanya pelaporan yang dilakukan secara berkala kepada pengawas dan yayasan sekolah (Kosanke, 2019).

3.1.3. Manajemen tenaga pendidik di Sekolah Quantum Brain Makassar.

Manajemen Tenaga Pendidik adalah aktivitas yang harus dilakukan mulai dari tenaga pendidik itu masuk dalam organisasi pendidikan sampai akhirnya berhenti melalui proses perencanaan SDM, perekrutan, seleksi, penempatan, dan latihan pengembangan dan pemberhentian.

Berdasarkan teori Ahmad Tafsir bahwa manajemen tenaga pendidik adalah aktifitas mengatur atau mengelola kegiatan yang mencakup penetapan prosedur, pengangkatan, pembinaan, penatalaksanaan, hingga pembertian tenaga kependidikan sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori yang relevan dapat disimpulkan bahwa manajemen tenaga pendidik di sekolah Quantum Brain Makassar dilakukan dengan cara melakukan screening pada saat penerimaan tenaga pendidik yang ingin mengajar. Khusus guru yang akan mengajar di kelompok ABK akan diseleksi guna melihat kemampuannya dalam memberikan materi bagi ABK. Bilamana sudah lolos seleksi maka selanjutnya akan dilakukan training guna meningkatkan keterampilan khususnya dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik khusus ABK.

Hasil temuan di atas diperkuat dari hasil temuan Fitria Dewi Puji Lestari (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa Perencanaan tenaga pendidik khusus diawali dengan mendata kebutuhan guru bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kemudian pihak sekolah mengadakan rekrutmen dan seleksi gpk dengan latar belakang pendidikan luar

biasa. Pembagian tugas guru pembimbing khusus berdasarkan kesepakatan dan koordinasi antara guru pembimbing khusus dengan tim pendidikan inklusif (F. D. P. Lestari, 2017).

3.1.4. Faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pendidikan di Sekolah Quantum Brain Makassar

Selain evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik inklusi, evaluasi terhadap faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pendidikan juga penting dilakukan dalam manajemen pendidikan.

Berdasarkan teori Kustawan (2012) Evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan dalam sebuah program. Sebuah kegiatan evaluasi akan diketahui bagaimana keberlangsungan program, kendala yang dihadapi dalam sebuah program, dan mendapatkan masukan bagi kelanjutan program tersebut (sasadara wahyu lukitasari, bambang suteng sulasmono, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori yang relevan dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung di Sekolah Inklusi Quantum Brain Makassar ialah 1) testimoni orang tua yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Quantum Brain Makassar, 2) lokasi pembangunan sekolah yang mudah dijangkau, 3) ruang kelas yang terpisah untuk peserta didik ABK dan Peserta didik reguler sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. 4) Pembelajaran untuk peserta didik ABK lebih di fokuskan pada terapi setiap hari senin-kamis dan diasah kemampuan berkreatifitasnya setiap hari jum'at. 5) Sarana dan prasarana berupa media pembelajaran untuk peserta didik inklusi sudah memadai dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik ABK.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pengelolaan pendidikan inklusi

di Sekolah Quantum Brain Makassar adalah 1) sarana prasarana berupa bangunan sekolah yang masih sangat sempit untuk jumlah peserta didik yang lumayan banyak. 2) Ruang kelas di Sekolah Inklusi Quantum Brain Makassar juga memiliki ruang yang cukup sempit sehingga ruang gerak peserta didik masih sangat terbatas, terlebih lagi peserta didik ABK sangat aktif dan membutuhkan ruang gerak yang lebih luas.

Hasil temuan diatas diperkuat dari hasil temuan Syam Zaini (2020) pelaksanaan pendidikan inklusi saat ini masih menghadapi sejumlah kendala dan tantangan, diantaranya adalah: 1) pemahaman dan sikap yang belum merata dikalangan masyarakat tentang pendidikan inklusif, 2) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, 3) sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan upaya-upaya yang sistematis untuk membudayakan pendidikan inklusif. diharapkan kedepan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih baik lagi (Zaini, 2020).

4. KAJIAN TEORI

5.1. Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan pada prinsipnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan. Fungsi administrasi pendidikan merupakan alat untuk mengintegrasikan peranan seluruh sumberdaya, guna tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu konteks sosial tertentu. "Manajemen merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan kerjasama (administrasi) secara efisien" (Tua & Gaol, 2020).

Pendapat di atas juga didukung oleh Usman, yang mengemukakan pengertian manajemen pendidikan sebagai “seni dan ilmu pengelola sumber dayapendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien” (Pendidikan, 2021) Karena itu manajemen merupakan tugas pimpinan dalam menggerakkan berbagai sumber yang ada ke arah sasaran yang ingin dicapai.

Dari semua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkenan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang memiliki fungsi- fungsi yaitu planing, organizing, actuating, dan controling. Sedangkan memiliki ruang lingkup berupa kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan masyarakat, dan manajemen kepegawaian.

5.2. Bidang Garapan Manajemen Sekolah

Administrasi Merupakan suatu bantuan agar suatu usaha dapat berjalan dengan lancar dalam upaya untuk mencapai tujuan dengan tanpa menghambur- hamburkan sumber- sumber yang tersedia. Atau dengan pengertian yang lain bahwa administrasi ialah keseluruhan proses yang mempergunakan dan mengikut sertakan semua sumber potensi yang tersedia dan yang sesuai, baik personal maupun material, dalam usaha untuk mencapai bersama satu tujuan secara efektif dan efisien (Prihatin, 2014)

Menurut Djam'an Satori (1980:4) Administrasi Pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan material yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Administrasi Pendidikan pada prinsipnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi

dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan.

Aspek yang terkandung dalam administrasi pendidikan antara lain:

4.2.1. Manajemen Kurikulum

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peran penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu/berkualitas. Adanya beberapa program pembaruan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokrasi yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini (Rusman, 2009)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Soyler, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satun Pendidikan (KTSP).

4.2.2. Manajemen Sarana dan Prasarana.

Manajemen sarana dan Prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu aspek yang mendapat perhatian utama oleh setiap administrator pendidikan adalah sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, dan furniture*). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya di kelolah dengan baik (Fuad, 2016)

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimasi pengelolaan dan pemanfaatannya.

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, mulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah secara tepat guna dan tepat sasaran.

4.2.3. Manajemen Peserta Didik

Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan dalam organisasi pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan ini merupakan sumber-daya manusia yang potensial yang turut berperang dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan adalah aktivitas yang harus dilakukan mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan itu masuk kedalam organisasi pendidikan sampai akhirnya berhenti melalui proses perencanaan SDM, perekrutan, seleksi, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pendidikan dan latihan/pengembangan dan pemberhentian (Prihatin, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa manajemen tenaga pendidik dan kependidikan merupakan kegiatan yang mencakup penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, penatalaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian tenaga kependidikan sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah.

4.2.4. Manajemen keuangan pendidikan

Komponen keuangan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen- komponen lain.

Zymelman (1975) dengan jelas mengatakan bahwa pembiayaan pendidikan tidak hanya menyangkut analisis sumber-dana, tetapi juga menyangkut penggunaan dana-dana itu secara efisien. Makin efisien system pendidikan semakin kecil dana yang di perlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu. Oleh karena itu dengan pengelolaan dana secara baik akan membantu meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Artinya dengan anggaran yang tersedia dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih produktif, efektif, efisien, dan relevan antara kebutuhan di bidang pendidikan dengan pendidikan dan masyarakat (Prihatin, 2014).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, biaya pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penentuan biaya akan memengaruhi tingkat efisien dan efektivitas kegiatan di dalam suatu organisasi.

Jika suatu kegiatan dilaksanakan dengan biaya yang relatif rendah, tetapi menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, maka hal ini dapat dikatakan, bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara efisien dan efektif.

4.2.5. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Pengertian sekolah sebagai suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Maju mundurnya sumberdaya manusia (SDM) pada suatu daerah, tidak hanya bergantung pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah, namun sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di satu daerah, akan semakin maju pula sumber-daya manusia pada daerah tersebut.

Sebaiknya, semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, akan semakin mundur pula sumber-daya manusia pada daerah tersebut. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam pembangunan pendidikan di daerah (Prihatin, 2014).

Pengertian hubungan sekolah dengan masyarakat dapat dilihat dari beberapa definisi para ahli. Menurut Kindred Leslie, dalam bukunya "school public relation" mengemukakan pengertian hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk berusaha menanamkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dari karya pendidikan serta mendorong minat dan tanggung jawab masyarakat dalam memajukan sekolah.

5.3. Pengertian Pendidikan Inklusif

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah oleh UNESCO yang berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua

orang tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam Pendidikan formal di sekolah seperti anak pada umumnya (Alhaddad, 2020).

Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi Pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusif pun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan teknik dari model pendidikan dari peserta didik berkebutuhan khusus. Secara formal, di tegaskan dalam pernyataan Salamanca pada konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan bulan juni 1994. Prinsip dasar pendidikan inklusif ini, adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama sama memandang kesulitan atau pun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang mana setiap anak berhak yang berkebutuhan khusus berhak belajar di sekolah-sekolah terdekat Bersama dengan teman sebayanya. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi.

5.4. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Prinsip dasar pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak harus memperoleh kesempatan untuk bersama-sama belajar dan terakomodir kebutuhan- kebutuhannya tanpa ada diskriminasi apapun yang mendasari. Hal ini berarti sekolah reguler/umum harus dilengkapi untuk dapat melihat dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa yang heterogen, termasuk mereka yang secara

tradisional telah tersingkirkan, baik dari akses sekolah maupun peran serta yang ada di sekolah.

Menurut Smith, tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan interaksi sosial dan konsep diri (visi – misi) sekolah (Setianingsih & Listyarini, 2019). Dengan demikian, pendidikan inklusi berarti bahwa sekolah dan pendidikan harus mengakomodasi dan bersikap tanggap terhadap peserta didik secara individual inklusivitas ini tergantung sekolah, guru dan seluruh pelajar.

Manajemen sekolah inklusi memberikan kewenangan penuh kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu sekolah

inklusi merupakan tempat setiap anak diterima, menjadi bagian dari kelas maupun dengan anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individu dapat terpenuhi. Serta kepala sekolah juga dituntut untuk membuat sebuah perencanaan yang matang agar tercapai tujuan yang diharapkan.

5.5. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Pendidikan inklusif ini memiliki maksud tujuan berupa penyelenggaraan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga universitas, dikhususkan kepada siswa yang mempunyai tantangan dan hambatan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Hambatan ini bisa berupa hambatan fisik, menyerap kurikulum, interaksi sosial, komunikasi, konsep diri, dan lingkungan (Anis, 2021). Tujuan pendidikan inklusif sebagai berikut:

- a) Memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya;
- b) Memastikan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran. Jadi, Inklusif dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pendidikan inklusif adalah untuk memadukan pendidikan reguler yang telah ada dan pendidikan khusus sehingga siswa yang memiliki kebutuhan khusus bisa memperoleh pendidikan yang setara. Ini menjadikan hak semua manusia untuk mengakses pendidikan bisa terpenuhi.

5.6. Manfaat Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi memberikan hak untuk belajar pada semua anak, tanpa

memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya. Hal ini memberi tantangan pada guru untuk mengetahui bagaimana cara mengajar anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Dalam pendidikan inklusif juga berupaya untuk memberi perlindungan pada semua anak. Anak akan merasa aman belajar didalam kelas walaupun “berbeda” dari segi fisik, sosial, intelektual, dan emosi peserta didik lainnya (Juwita, 2020). Berikut adalah manfaat pendidikan inklusi:

4.6.1. Bagi siswa:

Adapun manfaat bagi Siswa ABK dan siswa umum belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual. 2) ABK belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. 3) ABK terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, antara lain kecenderungan pendidikannya yang kurang berguna untuk kehidupan nyata, label “cacat” yang memberi stigma pada anak dari sekolah segregasi membuat anak merasa inferior, serta kecilnya kemungkinan untuk saling bekerjasama, dan menghargai perbedaan.

4.6.2. Bagi masyarakat:

5. Mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan.
6. ABK tidak lagi dipandang sebagai ancaman dan beban bagi masyarakat yang harus dipisahkan, dan dikontrol oleh sekolah segregasi.
7. Bagi sekolah reguler mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru tentang bagaimana mengelola ABK.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam pendidikan inklusi dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan

bagi semua anak agar mendapatkan pelayanan pendidikan bagi semua anak, agar mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari tujuan tersebut, pendidikan inklusi juga bermanfaat khususnya bagi anak-anak pada umumnya.

5.7. Media Pembelajaran Inklusi

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran (media) tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran (media) dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan prosedur media. Salurannya adalah media pembelajaran dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru (Rochma, 2020).

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi atau apa saja yang bisa digunakan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media yang digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa ABK berupa angka dan huruf, sketsa, diagram, bagan, kartun, tulisan atau poster, papan buletin, radio, alat perekam, serta gambar maupun wujud langsung.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajarannya tercapai.

5.8. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan anti

diskriminasi. Pelayanan tanpa batas dan lintas latar belakang adalah landasan fundamental dari pendidikan inklusif yang berkonsentrasi dalam memproyeksikan pendidikan untuk semua. Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, antara lain: 1) Proses yang berjalan terus dalam usahanya dalam menemukan cara-cara merespons keragaman individu. 2) Mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar. 3) Mendapatkan hasil belajar yang bermakna. 4) Untuk anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Bagaimanapun, membaca karakteristik pendidikan inklusif paling tidak ada beberapa poin penting yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas diberbagai bidang, yaitu: 1) Kurikulum yang fleksibel. 2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel. 3) Sistem evaluasi yang fleksibel. 4) Pembelajaran yang ramah (Alhaddad, 2020).

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik setiap individu ABK tidak sama, dan memiliki cara yang berbeda. Untuk itulah dalam proses pendidikan dan pembelajaran khususnya setiap anak harus mendapatkan perlakuan yang berbeda sesuai dengan potensi kemampuannya masing-masing.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil pengelolaan data penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kurikulum, pengelolaan peserta didik dan tenaga pendidik sebagai berikut:
 - 1) Manajemen kurikulum pendidikan di Sekolah Quantum Brain Makassar dilakukan dengan terlebih dulu melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan peserta didik ABK kemudian mempersiapkan perangkat

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, model atau metode pembelajaran dan pengadaan media pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat.

- 2) Manajemen peserta didik di sekolah Quantum Brain Makassar dilaksanakan dengan cara melakukan asesmen dalam proses penerimaan peserta didik tanpa adanya seleksi. Proses pembinaan terhadap anak ABK dengan anak reguler yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan evaluasi peserta didik menggunakan instrumen dan evaluasi perkembangan prestasi akademik dan non akademik.
- 3) Manajemen tenaga pendidik di sekolah Quantum Brain Makassar dilakukan dengan cara melakukan screening pada saat penerimaan tenaga pendidik kemudian dilakukan training guna meningkatkan keterampilan khususnya dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik ABK.
- b. Faktor pendukung di Sekolah Inklusi Quantum Brain Makassar adalah testimoni orang tua, lokasi pembangunan sekolah yang mudah dijangkau, ruang kelas yang terpisah untuk peserta didik ABK dan reguler, pembelajaran untuk peserta didik ABK lebih di fokuskan pada terapi dan sarana media pembelajaran yang memadai. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah bangunan sekolah dan ruang kelas yang masih sangat sempit.

6. REFERENSI

- Alhaddad, M. R. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusif. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.57>
- Anis, H. (2021). Pendidikan Inklusif.

- Pembelajaran.
[https://www.tripven.com/pendidikan-inklusif/#:~:text=Tujuan dari adanya pendidikan inklusif adalah untuk memadukan,hak semua manusia untuk mengkkses pendidikan bisa terpenuhi.](https://www.tripven.com/pendidikan-inklusif/#:~:text=Tujuan%20dari%20adanya%20pendidikan%20inklusif%20adalah%20untuk%20memadukan,hak%20semua%20manusia%20untuk%20mengkkses%20pendidikan%20bisa%20terpenuhi.)
- Egvide. (2009). *Permendiknas. 1*, 12–42.
- Fuad, M. & N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Juwita. (2020). *Manfaat Pendidikan Inklusi*. <https://blog.igi.or.id/manfaat-pendidikan-inklusi.html>
- Kosanke, R. M. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusi Pada RA Inklusi Ulumul Qur'an Al Madani Banjarbaru dan TK Inklusi Bina Sejahtera Banjarmasin*. 177–190.
- Lestari, B. D., Samta, S. R., Nisak, H., & Rahayu, S. S. (2022). Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Masa Pandemi Ditinjau Dari Evaluasi Program Pembelajaran. *Sentra Cendekia*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i1.2012>
- Lestari, F. D. P. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusif Di Sekolah Menengah Pertama [Management of Inclusive Education in Junior High Schools]. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(4), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/20536/18825>
- Nasional, U. S. P. (1982). Introduction and Aim of the Study. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Pendidikan, D. (2021). *Manajemen Pendidikan adalah*. <https://www.dosenpendidikan.co.id/manajemen-pendidikan/>
- Prihatin, E. (2014). *Teori Administrasi Pendidikan*.
- Rochma, I. N. (2020). *Di Sekolah Dasar Al-Islamiyyah Jember Skripsi Oleh : Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan September 2020 Di Sekolah Dasar Al-Isyrad Al-Islamiyyah Jember D diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyara. September*.
- Roza, A., & Rifma, R. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*.
- asadara wahyu lukitasari, bambang suteng sulasmono, ade iriani. (2017). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 121–134.
- Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 257. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.2980>
- Sholikhatuszuro, U. (2019). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.
- Sumarni. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan*

Keagamaan, 17(2), 148–161.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>

Thabroni, G. (2021). *Pendidikan Inklusif: Pengertian, Tujuan, Dasar Hukum, dsb.*
<https://serupa.id/pendidikan-inklusif/>

Tua, N., & Gaol, L. (2020). Sejarah Dan Konsep Manajemen Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 79–88.
<https://doi.org/10.33541/jdp.v13i1>

Zaini, S. (2020). *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Inklusif di Sekolah.*